

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan diberi sebutan berbagai macam. menyebut pesantren sebagai "Bapak" Pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan apabila dilacak kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran adanya kewajiban da'wah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i, (Hasbullah, 1999:138).

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, keberadaan pondokpesantren telah membudaya dikalangan sebagian besar bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa hampir setiap daerah yang mayoritas penduduknya pemeluk Islam didapati pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang komplit, praktis dan sederhana. Hal ini disebabkan karena lembaga ini digunakan sebagai tempat untuk penampungan para santri dengan segala kelengkapannya. Pesantren merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesiadidirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Sistem pendidikan Islam Indonesia di dirikan yang dikembangkan dapat dilihat dari dua orientasi. *Pertama*, berorientasi terhadap penguatan basis keagamaan bagi masyarakat muslim. *Kedua*, sebagai media konsultasi dan sosialisasi terhadap masyarakat nusantara yang belum sepenuhnya

menganut agama islam. dari pendapat keduanya dikatakan bahwa pesantren selain sebagai media dakwah, juga sebagai senjata media umat muslim dalam melakukan strategi dan taktik dakwah dalam melakukan Islamisasi di nusantara terutama lingkungannya. Menurut Hasbullah, bahwa Pondok Pesantren bisa dijadikan sebagai media dalam berbagai aspek sosial, Politik ,Ekonomi dan Budaya. Hal Ini Menunjukkan sejak awal berdirinya difungsikan dalam berbagai aspek sehingga tercipta masyarakat dari sekelompok umat muslim (Hasbullah, 1985:5)

Secara lebih jelasnya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga diantaranya lembaga-lembaga “*iqamatuddin*” yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-dien* (Pengajaran, Pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada segenap lapisan masyarakat). (Didin Hafidhuddin, 1998:120).

Pondok pesantren Al-Mubayyadiyah merupakan bagian dari lembaga pendidikan dan juga lembaga dakwah yang di pimpin oleh, K, H Saeful Kamaludin beliau adalah seorang pemimpin di pondok pesantren yang memiliki pengaruh cukup tinggi di lingkungan santri dan di lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan pimpinannya, beliau sangat tegas dan bijaksana ,hal itu terlihat dari cara mendidik santri agar santri mampu menghadapi bidang ilmu agama maupun umum dan beliau juga melatih santrinya untuk meningkatkan kemampuan dakwah santri.

Pondok Pesantren Al-Mubayydiyah sebagai salah satu wujud dari pelebagaan dakwah islam yang diimplementasikan melalui bentuk pesantren sistem pendidikan pesantren yang berupaya meningkatkan kemampuan dakwah santri, karena santri sejatinya adalah generasi penerus yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman serta mampu menghadapi gejolak fenomena sosial baru yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul **“PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-MUBAYYDLIYAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAKWAH SANTRI ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pimpinan dalam meningkatkan perumusan kegiatan kemampuan dakwah santri?
2. Bagaimana upaya yang telah dilaksanakan oleh pimpinan pondok Pesantren Al-Mubayydiyah dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri?
3. Bagaimana efektivitas pimpinan dalam proses kegiatan yang telah dilaksanakan di pondok pesantren Al-Mubayydiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pimpinan dalam meningkatkan perumusan kegiatan kemampuan dakwah santri
2. Untuk mengetahui upaya yang telah dilaksanakan oleh pimpinan pondok Pesantren Al-Mubayydliyah dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri?
3. Untuk mengetahui efektivitas pimpinan dalam proses kegiatan yang telah di laksanakan di pondok pesantren Al-Mubayydliyah?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori kepada para pelaksana lembaga pendidikan Islam
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang manajemen lembaga pendidikan islam
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti
Mendapatkan pengetahuan secara praktis peran Pimpinan dalam meningkatkan kemampuan Dakwah santri
 - b. Bagi kampus
Dapat di gunakan sebagai tambahan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan

E. Kerangka Berpikir.

Kepemimpinan adalah suatu peranan dan juga merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Seorang pemimpin pertamanya harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Hasibuan Malayu (1994:42)

Menurut G.R Terry kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang supaya bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama (Irham Fahmi, 2011:15). Kemudian George Terry, menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain untuk secara sukarela mau berjuang mencapai tujuan –tujuan kelompok pengertian ini mengandung makna bahwa dalam kepemimpinan itu akan terdiri dua aspek penting yakni: (1) adanya usaha dari pemimpin untuk mempengaruhi orang lain: dan (2) tujuan kelompok yang akan di capai. (Soejono, 1984: 9)

Sekurang-kurangnya ada dua term yang penting untuk di pahami terkait dengan studi kepemimpinan. *Pertama*, pemimpin (*leader*), yaitu orang yang memimpin, mengetuai, mengepalai. kedua, aktivitas dan segala hal yang berhubungan dengan praktik memimpin. Term *kedua* inilah yang di kenal dengan kepemimpinan (*leadership*). (Nawawi, 1993:16-28).

Anton athoillah (2010:149). Delapan jenis teori kepemimpinan yaitu:

1. Teori genetis
2. Teori sifat
3. Teori kontigensi
4. Teori situasional
5. Teori prilaku
6. Teori partisipatif
7. Teori transaksional
8. Teori transformal

Teori genetis sering disebut *the great man theory*. Teori ini berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan itu bersifat inheren, bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are bom, not mode*). Teori ini menggambarkan bahwa pemimpin sebagai heronik, mitos, dan di takdirkan, untuk naik ke tampuk kepemimpinan ketika diperlukan.

Kepemimpinan menurut Teori Sifat (*traits theory leadership*) studi-studi mengenai sifat-sifat atau ciri kepemimpinan mula-mula mencoba untuk mengidentifikasi *karakteristik* fisik, ciri kepribadian, dan kemampuan orang yang dipercaya sebagai pemimpin yang alami. Ratusan studi kepemimpinan tentang sifat atau ciri yang telah dilakukan, namun sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut tidak memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dengan keberhasilan kepemimpinan seseorang.

Teori kepemimpinan kontigensi (*contingency theory of leadership*) memfokuskan pada variable tertentu yang hubungan dengan lingkungan yang bisa menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok pula. Teori kepemimpinan situasional (*situational theory of leadership*) mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variable situasional.

Teori kepemimpinan perilaku (*behavioral theory of leadership*) didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan di lahirkan (*leader are made, not born*). Teori kepemimpinan partisipatif (*participative theory of leadership*) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah mengambil prakarsa bagi pelibatan orang lain, sehingga pada setiap pembuatan keputusan, antara pemimpin dan pengikutnya.

Teori transaksional, teori ini sering juga disebut teori manajemen (*management theories*). Teori transaksional (*transactional theory of leadership*) berfokus pada peran pengawasan, organisasi, dan kinerja kelompok. Teori transformal, teori ini sering disebut relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership*). Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian di transformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi kebersamaan (Anton Athoillah, 2010:149)

Kepemimpinan dalam Islam adalah suatu dasar suatu konsep pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu tugas penting dalam Islam mensyaratkan terlebih dahulu memahami kedudukan manusia menurut Al-Qur'an, dalam konteks Al-Qur'an manusia selain harus menyembah dan beribadah kepada Allah juga berfungsi sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dari fungsi sebagai khalifah inilah kemudian banyak mendasari konsep kepemimpinan (*imamah*) dalam Islam. Kepemimpinan Rasulullah SAW. Merupakan figur pemimpin yang sangat ideal, karena dalam kepemimpinannya dijiwai oleh nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah SWT menjelaskan tentang kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159 yaitu:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Depag, 2000:56)

Rasulullah dalam sabdanya menyatakan bahwa pemimpin suatu kelompok adalah pelayan pada kelompok tersebut. Sehingga sebagai seorang pemimpin hendaklah dapat, mampu dan mau melayani, serta menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas. Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:

1. Setia, pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.
2. Terikat pada tujuan, seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin dalam melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
3. Menjunjung tinggi syariat dan akhlak Islam, seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berhadapan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tidak sepaham.
4. Memegang teguh amanah, seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggap sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab. Alquran memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya.

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhori*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang di tangani oleh pengembang dakwah untuk

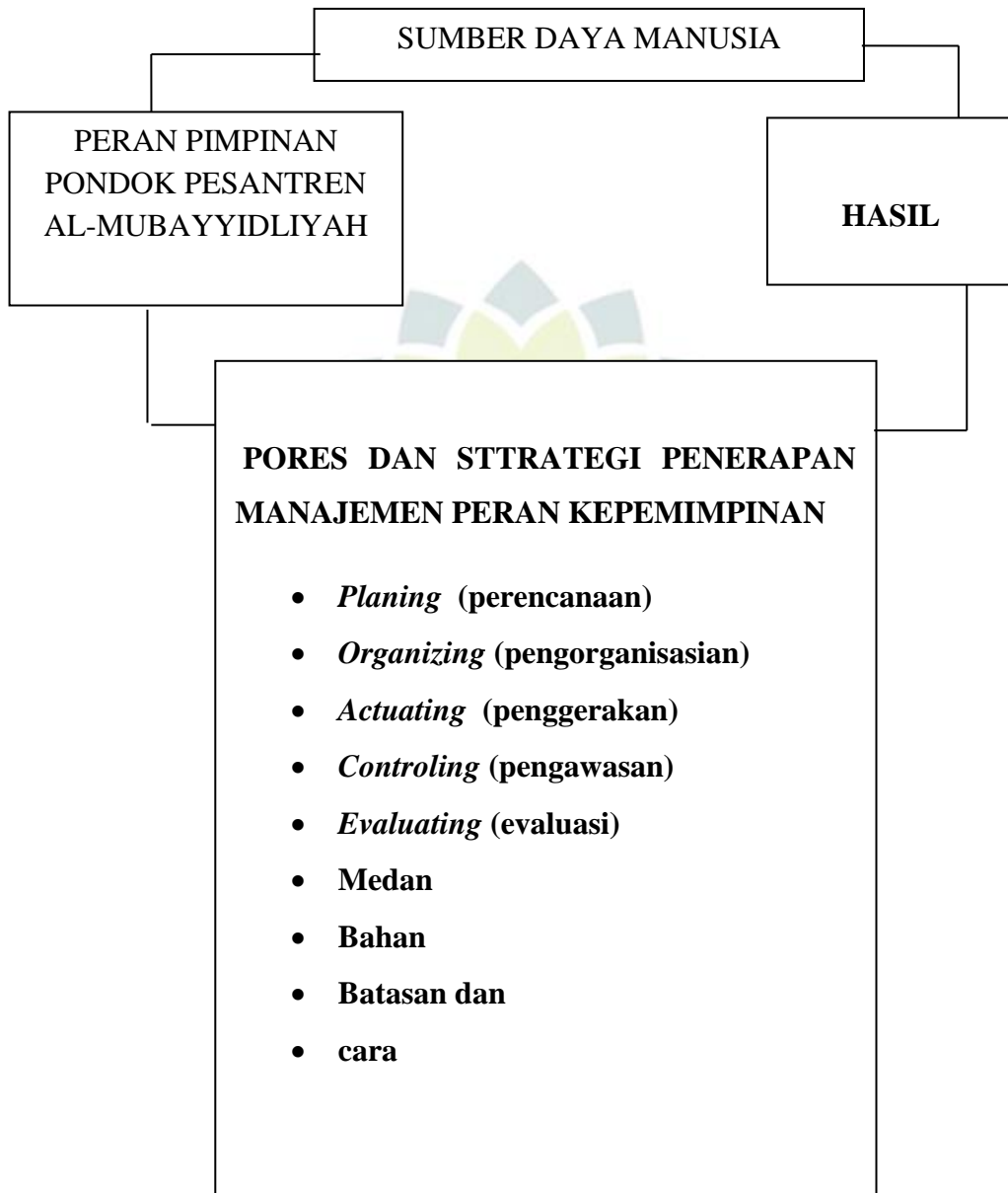
megubah sasaran dakwah agar dakwah bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

Menurut (Farid ma,ruf, 1981:29) dakwah adalah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi nilai ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran islam menjadi *shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai, seluruh sikap dan tingkah langku dalam hidup dan kehidupannya. Dan dakwah Islam merupakan suatu gerakan untuk memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemungkaran, agar mereka dapat bahagia dunia dan akhirat.

Menurut (Quraish Shihab, 1992:194). Seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. dakwah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran islam, dakwah adalah adalah suatu proses penyampaian ajaran islam yang di lakukan secara sadar dan sengaja.

Dakwah adalah uasaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan prilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam perannya pemimpin maka suatu yang di harapkan



Gambar 3.1: Skema metode dan sistem Dakwah

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Studi Deskriptip di Jl. Raya Pasir Badak KM 4 Kp Cipatra Desa Sukamaju Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Data yang ditemukan memenuhi syarat secara administrasi
- b. Data yang dibutuhkan mudah untuk di dapat
- c. Lokasi tersebut mudah untuk dijangkau oleh peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan Peran Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubayydliyah dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri

Metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Nana Sudjna, 1989:68) alasan digunakannya metode ini karena penelitian ini bersifat aktual dan bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

3. Menentukan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini adalah data yang dapat menggambarkan permasalahan yang ada. Sehingga akan dapat gambaran mengenai objek yang di teliti, sumber yang di perlukan untuk memecahkan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian data tersebut di peroleh dari sumber Rois pondok pesantren
- b. Data skunder yaitu data-data lain yang menunjang data primer, yaitu dokumen-dokumen arsip maupun dari masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Langkah ini dilakukan dimaksudkan untuk memperoleh data primer yang dilakukan dengan mengamati Dakwah K.H Saeful Kamaludin dan langsung meninjau ke lokasi.

- b. Interview

Yakni langkah yang dilakukan untuk memperoleh data-data dari sumber hidup (baik primer atau skunder) yang tidak didapat dari data pustaka atau dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu dilakukan dengan menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan kemudian secara langsung menyampaikan pertanyaan kepada narasumber, responden maupun informan.

c. Studi dokumentasi

Peneliti juga melakukan langkah studi dokumentasi agar diperoleh data teoritis dan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung tentang bagaimana keadaan pondok pesantren.

5. Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, baik dari observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka tahap berikutnya adalah menganalisa semua data yang telah dikumpulkan. Analisa ini dilakukan dengan cara:

- a. Mengumpulkan Data dan menginterventarisir seluruh data yang berhubungan dengan peneliti penulis.
- b. Mereduksi data yang di dapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan peneliti
- c. Mengklasifikasikan data yang di peroleh secara rapi dan terperinci.
- d. Setelah data terkumpul seterusnya penulis akan mengambil kesimpulan dari hasil peneliti ini sehingga tujuan penelitianpun dapat tercapai sesuai yang di harapkan.